

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia, suatu upaya pendidik untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dan sesuai harapan. Pendidikan bukan saja berdampak pada pengetahuan ataupun keterampilan tetapi juga berdampak terhadap akhlaknya.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana ditujukan untuk membantu anak mengerjakan tugas-tugasnya dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam setiap periode perkembangannya.

Sesuai dengan Rasyidin dkk. (2013, hlm. 26) menuturkan: Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dapat terlihat dengan jelas bahwa tugas paling penting, utama dan menonjol dari pendidikan adalah membangun karakter peserta didik. Pendidikan merupakan satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus agar mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan dan kemajuan bangsa. Pendidikan hendaknya dapat menjadi pendorong untuk mengembangkan karakter suatu bangsa yang lebih kuat agar suatu bangsa mampu membangun serta mengembangkan peradaban yang lebih maju dan tentunya memiliki kepribadian yang kokoh.

Produk dari pendidikan yang baik serta pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik yang bagus yaitu akan memunculkan karakter yang kuat, positif, dan tangguh. Apabila suatu bangsa memiliki karakter yang kuat, positif, dan tangguh maka suatu bangsa tersebut akan mampu membangun peradaban yang tinggi dan maju dengan baik dan sukses. Namun sebaliknya, apabila produk dari pendidikan itu menghasilkan karakter masyarakat yang

negatif, maka peradaban yang dibangun pun menjadi lemah dan terjatuh, karena pendidikan dan karakter tersebut dibangun di atas fondasi yang lemah dan tidak positif.

Karakter bangsa merupakan modal dasar untuk membangun peradaban yang tinggi dan maju, masyarakat yang memiliki sifat jujur, kerja sama, mandiri, patuh pada peraturan, dapat dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja yang tinggi, akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang baik dan teratur. Namun apabila terjadi ketidakteraturan sosial, maka akan menghasilkan berbagai tindakan kriminalitas seperti kekerasan, terorisme, tawuran, serta tindakan kriminalitas lainnya yang akan meresahkan, melanggar norma masyarakat dan hukum (Hasanah, 2013, hlm. 13).

Pendidikan moral bukan merupakan sebuah topik yang baru dalam pendidikan. Namun, pendidikan moral ini memiliki urgensi yang luas, sehingga menjadi sebuah topik yang sering diperbincangkan. Pada kenyataannya, pendidikan moral ternyata sudah seumur pendidikan itu sendiri. Jadi pendidikan moral ini dapat dikatakan sebuah topik yang sangat penting untuk diperbincangkan dan dibahas secara mendalam. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu *pertama*, membimbing para generasi muda untuk memiliki pengetahuan yang luas serta menjadi cerdas. *Kedua*, agar para peserta didik memiliki perilaku berbudi serta berakhlak mulia (Lickona, 2013, hlm. 7) .

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang memiliki karakter yang baik atau bahkan sebaliknya. Karakter yang baik tidak muncul secara otomatis ketika ia dilahirkan, namun memerlukan proses yang sangat panjang melalui bimbingan, pengasuhan, perhatian, kasih sayang, pendidikan, serta berbagai macam upaya lainnya yang harus dilakukan.

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini sama dengan Akhlak (akar kata *khulûqun*), yaitu menggambarkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan permanen yang berasal dari hati dan sudah menjadi suatu kebiasaan (Kosasih & dkk, 2012, hlm. 95-96).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak, baik, dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun menanamkan juga suatu kebiasaan mengenai hal yang baik sehingga anak-anak dapat mengetahui dan memahami mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam kenyataannya globalisasi yang muncul di hadapan kita merupakan sebuah fakta yang tidak bisa kita ingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Masyarakat dapat mengetahui berbagai macam informasi di belahan dunia lain dalam hitungan detik melalui internet. Namun tidak dapat diingkari, pengaruh globalisasi ini lebih cenderung kepada hal-hal yang negatif.

Pengaruh tersebut menyebabkan banyaknya bermunculan fenomena sosial yang memprihatinkan. Anak-anak yang hidup dengan rendahnya moral kini mulai bermunculan. Banyak guru yang mengatakan bahwa peristiwa ini bermunculan disebabkan oleh faktor keluarga mereka yang bermasalah, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menjadi alasan utama agar sekolah dapat terlibat dalam pendidikan moral. Kemudian masalah yang muncul adalah media massa dan tempat-tempat umum yang biasanya dikunjungi anak-anak. Pada umumnya, seorang anak SD dalam menonton tv dapat menghabiskan 30 jam dalam seminggunya. Kebanyakan anak-anak sampai dengan usia 16 tahun telah menyaksikan sedikitnya 200.000 adegan kekerasan, dan sampai dengan usia 18 tahun diperkirakan telah melihat 40.000 adegan yang mengandung unsur seks di dalamnya. Kedua kasus tersebut secara umum kini telah meningkat jumlahnya (Lickona, 2013, hlm. 5-6).

Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan karena fakta yang terjadi adalah mulai rendahnya kesadaran moral anak-anak.

“Dalam kompasiana.com menurut Gunawan, (2011:52) hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana (dalam <http://www.acicis.murdoch.edu.au>, diakses pada 10 Maret 2012) “menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594

remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas”, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celakanya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ini di mungkinkan karena longgarnya kontrolan orang tua pada mereka. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5 % pada tahun 1980, menjadi 20% pada tahun 2000.”

Berdasarkan berita di atas, dapat terlihat bahwa karakter remaja sudah mulai memprihatikan. Semua itu terbukti dari data yang diperoleh oleh Yayasan Kusuma Buana. Para remaja sudah tidak ragu lagi untuk melakukan hubungan seks yang tentunya itu menunjukkan bahwa semakin rendahnya karakter para remaja. Lebih memprihatinkan lagi, data perilaku para remaja yang melakukan hubungan seks dari tahun ke tahun semakin meningkat.

“Dalam metro.sindonews.com seorang pelajar SMK tewas dalam tawuran antarpelajar di Jalan Diponegoro, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Korban Muhammad Aldy Rifansyah (16) siswa SMK BKM merengang nyawa dengan luka sabetan senjata di sekujur tubuh. Sementara dari kelompok pelajar lainnya yakni Rizal siswa SMK Yapin kritis dan harus dirawat secara intensif di RS Graha Juanda Bekasi. "Korban tewas karena mendapat enam luka bacokan disekujur tubuh. Sementara korban yang mengalami kritis menderita luka bacok di bagian kepala, sehingga belum dapat dimintai keterangan oleh penyidik," kata Kapolsek Tambun AKP Bobby Kusumawardhana kepada wartawan, Kamis, 27 Oktober 2016 sore tadi. Bobby menuturkan, berdasarkan keterangan empat saksi, para pelajar dari dua sekolah tersebut telah merencanakan tawuran di lokasi kejadian. Mereka telah membuat janji melalui pesan singkat.”Motif terjadinya tawuran itu, lantaran seorang pelajar diludahi, sehingga berujung aksi tawuran,” ujarnya. Sebelum melakukan aksi tawuran, para pelajar yang terlibat tawuran berkumpul lebih dulu sepulang sekolah. Tak lama kemudian tawuran pecah, kedua kubu saling serang. Warga yang melihat kemudian membubarkannya. Saat dibubarkan, ternyata dua korban tergeletak dipinggir jalan.”

Beberapa kasus di atas menggambarkan bahwa perilaku anak-anak mulai berubah lebih jauh dari kesadaran moral dalam hal keterlibatan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya tergambar dari perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja, tetapi juga dalam bentuk ucapan dan tindakan yang tidak terpuji yang sudah mulai dilakukan oleh anak-anak (Lickona, 2013, hlm. 5).

Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat serta mulai bermunculannya berbagai masalah moral, seperti masalah ketamakan dan ketidakjujuran, tindakan kekerasan, pengabaian diri, penyalahgunaan narkoba hingga tindakan bunuh diri. Akhirnya pandangan tentang konsep pendidikan moral pun mencapai suatu kesepakatan. Saat ini di seluruh dunia, mulai dari masyarakat secara individu sampai dengan organisasi kemasyarakatan, baik kaum liberal maupun konservatif telah meminta sekolah-sekolah untuk melibatkan peran pendidik moral sebagai bagian dari pendidikan anak-anak (Lickona, 2013, hlm. 4).

Berdasarkan pernyataan di atas, lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Menurut Dhofier (dalam Galba, 1995, hlm. 2) menyatakan bahwa pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sebagai pusat penyebaran agama Islam kurang lebih ada pada abad ke-16 M.

Jadi, pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan untuk mendapatkan bimbingan, penghayatan, pemahaman, serta pembelajaran ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman yang dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terlepas dari pernyataan tersebut, pesantren memiliki dua esensi yang merupakan eksistensi pesantren selama ini, yaitu: 1) pesantren sebagai lembaga “agama”, dalam hal ini pesantren merupakan media pentransfer nilai, tentunya nilai-nilai Islami. 2) pesantren sebagai lembaga ilmu. Perpaduan antara keduanya akan melahirkan generasi yang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan/ wawasan yang lebih luas saja, namun akan memiliki pula ketauhidan yang kuat. Selain itu, pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman terhadap masyarakat sekitarnya, tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan tetapi sering kali hingga melintasi daerah kabupaten dimana pesantren itu berada (Haedari & dkk., 2004, hlm. 81).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu wadah untuk mempelajari, menyebarkan, dan mengembangkan ajaran Islam. Pesantren sendiri didirikan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah. Dengan kekhasan sebuah pesantren, akan menjadi daya tarik masyarakat untuk nyantri di Pesantren tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islami tentu juga memiliki berbagai peraturan. Peraturan yang ada di pesantren tentu tidak berbeda jauh dengan peraturan di Sekolah umum, akan tetapi di pesantren mungkin peraturannya jauh lebih banyak dan ketat dari pada di Sekolah umum karena di pesantren para santri bukan saja menuntut ilmu tetapi juga mondok. Para santri harus mengikuti peraturan yang ada di pesantren, harus disiplin, menghormati dan taat terhadap perintah kyai, ustadz-ustadzah, dan lain sebagainya. Santri yang mengikuti aturan dapat disebut juga patuh. Patuh atau kepatuhan berarti sikap taat terhadap perintah maupun aturan yang telah ditetapkan. Karakter kepatuhan sangat penting diterapkan di suatu lembaga terutama lembaga pendidikan yang bernuansa Islami seperti di pesantren. Dengan aktivitas yang padat, para santri juga ditekankan agar patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan di pesantren. Selanjutnya dengan adanya pelaksanaan karakter kepatuhan yang bagus akan menjadi daya tarik agar pesantren banyak diminati.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan penulis, Pesantren Buntet Cirebon merupakan pesantren tertua di Jawa yang berdiri sekitar tahun 1758 M, yang diprakarsai oleh “Sayyid Muqayyim” atau sering dikenal dengan “Mbah Kyai Muqayyim”, merupakan seorang kerabat dan Mufti Kesultanan Cirebon, berarti masih kerabat juga dengan Sunan Gunung Jati. Pada awal berdirinya hingga kemerdekaan RI, pesantren ini sangat mendukung dan bahkan sebagai penerus perjuangan Walisongo (Sunan Gunung Jati).

Jumlah santri di Pesantren ini sekitar kurang lebih 4.000 santri dengan kebanyakan yang nyantri di Pesantren ini berada di luar Cirebon seperti Aceh, Palembang, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan dari Jawa Barat selain Cirebon.

Pesantren Buntet Cirebon juga memiliki sekolah formal dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi (Akper).

Kemudian berbeda dengan Pondok Pesantren lain, keberadaan Pesantren Buntet Cirebon ini cukup unik karena komunitasnya yang homogen, antara santri dan penduduk asli pesantren ini sulit dibedakan, terutama bila dipandang oleh orang lain. Kemudian baik penduduk asli pesantren ini maupun santri, keberadaan sehari-hari, tidak terlepas dari aktivitas nyantri (ngaji). Bahkan uniknya lagi disebut sebagai perkampungan santri, karena aktivitas sehari-hari diramaikan oleh hingar-bingar pelajar yang menuntut ilmu, siang para santri disibukkan dengan belajar di Sekolah formal, dan malam harinya belajar kitab atau diskusi tentang agama di masing-masing kyai sesuai kapasitas ilmunya.

Pesantren tersebut juga memiliki tradisi yang unik juga, misalnya tradisi yang bernama ngaji pasaran. Ngaji Pasaran di Pondok Pesantren Buntet ini digelar 24 jam selama Ramadhan. Disebut Ngaji Pasaran sebab dalam pengajian ini mempelajari Alquran dan kitab-kitab yang ada dalam kurikulum pesantren. Tidak hanya santri Pondok Pesantren Buntet, warga dan alumni santri pun sengaja datang ke sini untuk mengaji. Karena ramai maka disebut Ngaji Pasaran.

Selain memiliki keuntikan dan keunggulan yang disebutkan di atas, pesantren Buntet Cirebon juga terkenal dengan kepatuhan pada peraturan di pesantren juga pengabdian atau kepatuhan terhadap kyainya yang melekat, bahkan banyak santri yang bilang “patuh sampai mati” dan itu melekat hingga menjadi alumni. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menyajikannya dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPATUHAN DI PESANTREN BUNTET CIREBON”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian secara umum: “Bagaimana upaya pesantren Buntet

Cirebon dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepatuhan” yang secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya pesantren Buntet Cirebon dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepatuhan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon.
3. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah tentang pendidikan karakter di pondok pesantren khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumbangan

pemikiran tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter kepatuhan bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia, Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pesantren Buntet Cirebon, pembaca, serta penulis.

- 1) Bagi Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan (referensi) penelitian bagi penulis lainnya.
- 2) Bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi tentang implementasi pendidikan karakter kepatuhan di sebuah lembaga pendidikan Islam.
- 3) Bagi Pesantren Buntet Cirebon  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dan masukan dalam setiap kegiatan yang ada di Pesantren Buntet Cirebon.
- 4) Bagi Pembaca  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Kepatuhan yang ada di Pesantren Buntet Cirebon.
- 5) Bagi Penulis  
Penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan tentang implementasi pendidikan karakter kepatuhan di Pesantren Buntet Cirebon sebagai bahan latihan dalam penulisan karya tulis.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat struktur organisasi untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari skripsi ini. Dengan demikian, penelitian ini dibagi kedalam beberapa BAB yang mempunyai sub-BAB masing-masing sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** berisi awal mula dilakukannya penelitian, yang dimulai dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** berisi tentang tinjauan teoritis yang terdiri dari; konsep pendidikan karakter, pengertian kepatuhan, pengertian pesantren, dan teori yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter kepatuhan di pesantren.

**BAB III METODE PENELITIAN** berisi penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN** terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu profil, perilaku-perilaku yang membuktikan karakter kepatuhan, pelaksanaan pendidikan karakter kepatuhan, dan hasil pendidikan karakter kepatuhan di pesantren Buntet Cirebon.

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI** bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Di samping itu juga berisi rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.